

BAB III

KAJIAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB

BIDAYATUL HIDAYAH

A. Biografi Syekh Imam Al-Ghazali

Abu hamid muhammad ibn muhammad ibnu muhammad ath-thusi Al-Ghazali yang lebih dikenal dengan “*Al-Ghazali*”, dilahirkan di tabaran, satu diantara dua kota di thus, persia kini dekat masyhad di khurasan, iran pada tahun 450 h/1058 m,¹ beliau adalah seorang filsuf dan teologi muslim persia, yang terkenal sebagai Al-ghazel di dunia barat abad pertengahan.

Gelar beliau “*Al-Ghazali*” berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal benang kambing di baghdad tepatnya di *ghazalah*, namun seringkali sebutan tersebut diucapkan *ghazali*, sebab pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemintal benang wol.

Sejak kecil Al-Ghazali sangat menggemari ilmu pengetahuan ,kehausan akan ilmu itu tumbuh semenjak Al-Ghazali kecil, beliu belajar kepada salah seorang faqih di kota kelahirannya, thus, yaitu pada Ahmad bin muhammad al-radzikani, setelah itu, beliau mulai merantau untuk menuntut ilmu di jurjan pada abu nash al-ismai’li.

¹ Lidia Artika dkk., “Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 2 (19 Juni 2023): 29–55, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>.

Kemudian ia kembali ke thus dan mempelajari tasawuf di bawah bimbingan yusuf an-nassaj selama tiga tahun, selanjutnya, ia pergi ke nishapur, di sana, ia belajar pada seorang teolog aliran asy'ariyah yang terkenal, Abu Al-ma'ali Al-juwaini yang bergelar imam Al-haramain.²

Saat berada di Nishapur, Al-Ghazali tidak hanya belajar dengan Imam Haramain, tapi juga menggunakan kesempatan belajar untuk menjadi pengikut sufi bernama Abu Fadhl bin Muhammad bin 'Ali Farmadhi, beliau tidak hanya belajar ilmu tasawuf beliau juga melakukan praktik-praktik tasawuf, tetapi tidak membawanya pada tingkat sufi yang dapat menerima ilham dari Allah secara langsung sampai wafatnya Al-Farmadhi pada tahun 447/1084 M.³

Setelah wafatnya Imam Haramain dan Al-Faramadi, Al-Ghazali berangkat ke Al-Ask, kedatangan beliau disambut dengan penuh kehormatan sebagai ulama besar. Beliau diketahui memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan, atas keilmuan yang ia miliki, Al-Ghazali kemudian diberi kehormatan untuk memberikan pengajian, tidak hanya itu saja bahkan Al-Ghazali diangkat sebagai guru besar, dalam bidang ilmu Agama Islam pada Universitas Baghdad tersebut ketika ia berusia 34 tahun, rektor termuda pada tahun itu.

Walaupun Al-ghazali tergolong sukses dalam hidupnya, tetapi semua tidak mendapatkan ketenangan, beliau mengalami syak dan meragukan

² Syafril Syafril, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 5, No. 2 (2017), <https://doi.org/10.32520/Syhd.V5i2.184>.

³ Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W, "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (25 Desember 2021): 186–206, <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>.

kemampuan yang ia miliki, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasaran Al-Ghazali itu, dilukiskan sendiri dalam bukunya (*Al-Munqid min Al-Dalal*) sebagai berikut.⁴: “Aku mencebur ke gelombang Samudra dalam tanpa pernah merasa takut. Tiap sela sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk-beluk setiap madzhab untuk mendapatkan bukti, mana yang benar dan mana yang batil, mana yang asli dan mana yang diada-adakan (*bid’ah*). Demikianlah telah kuselidiki dengan seksama jaran kebatinan, zahiriyah ajaran ahli filsafat, ahli ilmu kalam dan tasawuf, aliran-aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak tertinggal pula aliran kaum Zindiq, apa sebabnya sampai mereka berani menyangkal adanya Tuhan.?”

Namun peristiwa yang beliau alami tidak begitu lama kurang lebih sekitar dua bulan, sesudah itu, baliu sembuh lagi ia memiliki pegangan dalam hidupnya, di fase inilah beliau memulai babak baru dalam riwayat hidup Al-Ghazali untuk mencari kebenaran, kesempurnaan, kebahagiaan, melalui ajaran tasawuf.

Dari kejadian saat itu, kehidupan baru imam Al-Ghazali dimulai, untuk mencari kebenaran, kesempurnaan, kebahagiaan, melalui ajaran tasawuf, walaupun sebelumnya imam Al-Ghazali sudah mempelajari tasawuf.

Tepatnya pada bulan Dzulqa’dah 48 H/10995 M, imam Al-Ghazali meninggalkan baghdad untuk menunaikan haji, pada kesempatan itu beliau

⁴ Imam Anas Hadi Muhammad Samsudin, “Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghozali Dan K.H. Hasyim Asyari Tentang Pendidikan Karakter,” *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 5, No. 2 (16 Desember 2021): 213–33, <https://doi.org/10.61689/Inspirasi.V5i2.289>.

pergunakan terlebih dahulu untuk memulai kehidupan tasawuf di Syiria dalam Masjid Umayyah, kemudian ia pindah ke Yerusalem, setelah itu ia baru menunaikan haji dan menziarahi makam Nabi Muhammad saw, setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali menjalankan kehidupan dan praktik sufinya di Mekkah dan Madinah selama bertahun-tahun sampai memperoleh ilham atau *kashf* dari Allah, perjalanan tersebut ia lakukan selama kurang lebih sepuluh tahun yaitu 488-49 H atau 1095-1105 M⁵.

Setelah mempelajari ilmu tasawuf dan mempraktekannya, kemudian beliau kembali ke kampung halamnya Thus, disini beliau kesehariannya digunakan untuk mengajar, beribadah, dan menulis karya-karyanya, setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan selama puluhan tahun dan menemukan kebenaran hakiki di masa akhir hidupnya, Al-Ghazali wafat di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H. / 19 Desember 1111 M., di hadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujiduddin, Imam al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun pada hari senin.⁶

Demikian sekilas riwayat hidup tokoh Islam yang bergelar *Hujjatu al-Islam*, Imam Al-Ghazali, beliau dilahirkan di Thusia dan kembali ke Thusia lagi, imam Al-Ghazali wafat di tempat kelahirannya pada tahun 505 H atau bertepatan dengan tahun 1111 M, dengan perjalanan kehidupan beliau, tak perlu diragukan

⁵ Wildan Nur Hidayat, Tri Apriyanto, Dan Ustadzah, "Diferensiasi Konsep Kurikulum Pendidikan Lintas Negara (Imam Ghazali Dan K.H Ahmad Dahlan)," *Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, No. 1 (27 Mei 2023): 17–27, <https://doi.org/10.59698/Swakarya.V1i1.31>.

⁶ Mahmudah Mahmudah Dan Akbar Hidayatulloh, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Imam Al-Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Santri Pp. Darussalam Blokagung 2," *Jkaka: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 3, No. 2 (1 Agustus 2023): 154–66, <https://doi.org/10.30739/Jkaka.V3i2.2439>.

lagi bahwa Imam Al-Ghazali salah satu pemikir besar Islam yang banyak menyumbang bagi peningkatan sosial, kebudayaan, etika dan pandangan metafisik Islam, tak sedikit banyaknya karya-karya beliau masih dipelajari hingga sampai saat ini.

B. Gambaran Umum Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab “*Bidayatul Hidayah*” (Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Syaikh Hujjatul Islam Al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Kitab *Bidayatul Hidayah* ini dikarang oleh Imam Al-Ghazali saat berada di Naisabur yang kedua, yaitu pada masa beliau memperoleh ilmu yaqini.⁷ Setelah “*uzlah*” yang cukup lama, muncul kesadaran diri Imam Al-Ghazali bahwa ia harus keluar dari *uzlahnya*, karena terjadi penurunan moral di kalangan masyarakat dan di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya.

Kitab “*Bidayatul Hidayah*” menjadi salah satu rujukan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali memberikan pengertian melalui kitab ini kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik menurut Allah maupun sesama manusia, karena kitab tersebut menjelaskan konsep ketakwaan, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah, cara menghilangkan penyakit hati dan petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama⁸. Tujuan utama dari kitab ini adalah agar

⁷ Ninda Fatikasari, “Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,” t.t. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dan Relevansinya Dengan Akidah Ahlak Ma Yp. Kh. Syamsuddin Ponorogo.* (Skripsi, Ponorogo : Iain Ponorogo): 36-37.

⁸ Nor Habibah dkk., “Penerapan Nilai–Nilai Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah,” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 11 Desember 2023, 115–26, <https://doi.org/10.62196/nfs.v2i2.25>.

manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada Allah SWT dengan mendapat ridha-Nya serta dapat menjalin hubungan sosial dengan masyarakat secara harmonis sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kitab Bidayatul Hidayah itu sendiri secara garis besar membahas tiga aspek, yakni: mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk⁹, adapun poin-poin dari tiga aspek antara lain:

1. Akhlak pertama yaitu aspek mematuhi perintah Allah yang meliputi:
 - a) tata cara bangun tidur, b) tata cara masuk kamar mandi, c) tata cara wudhu, d) tata cara mandi, c) tata cara tayamum, d) tata cara pergi ke masjid, e) tata cara masuk masjid, e) amalan sepanjang siang dan malam, f) tata cara mempersiapkan diri untuk shalat, g) tata cara menjelang tidur, h) tata cara melaksanakan shalat, i) tata cara imam dan makmum, j) adab hari Jum'at dan k) adab berpuasa.
2. Akhlak yang kedua yaitu, aspek kepada diri sendiri meliputi:
 - a) memelihara mata, b) memelihara telinga, c) memelihara lisan, c) memelihara perut, d) memelihara farji, e) memelihara tangan, f) memelihara kaki.
3. Akhlak yang ketiga yaitu aspek pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk, meliputi:

⁹ Rohman Rohman, Abdul Aziz Wahab, dan Muhammad Hifdil Islam, "Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (13 September 2022): 1509–14, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>.

a) sopan santun bermunajat kepada Allah, b) sopan santun seorang yang berilmu/ guru, c) sopan santun seorang murid, d) sopan santun anak kepada orang tua, e) tata cara pergaulan dengan orang awam, f) tata cara pergaulan sahabat dekat, g) tata cara bergaul dengan kenalan.

Maka tidak menutup kemungkinan kitab *Bidayatul Hidayah* masih dikaji sampai sekarang, terutama oleh para kalangan santri di lingkungan pondok pesantren, dan juga masyarakat umum. Untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi, biasanya para santri mengkaji kitab ini terlebih dahulu sebagai pondasi awal ilmu tasawuf. kitab ini juga dikaji masyarakat awam melalui majelis-majelis taklim untuk memantapkan iman dan amal shalih dalam menjalankan amaliyah kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan oleh imam Al-ghazali dalam kitabnya yaitu “*Bidayatul Hidayah*”, salah satu kitab yang memberikan petunjuk, di dalamnya mempunyai nilai-nilai karakter yang holistik yakni meliputi karakter kepada Allah SWT, karakter kepada diri sendiri dan karakter kepada orang lain. Kitab “*Bidayatul Hidayah*” dapat dijadikan pedoman setiap muslim dalam menjalani amaliyah sehari-hari.

Dengan adanya kitab ini, imam Al-Ghazali ingin memberikan arahan untuk setiap orang muslim, karena dalam kitab ini mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghilangkan penyakit hati dan juga memberikan petunjuk dalam

berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama,¹⁰ sehingga tujuan utama bisa tercapai, bisa mendekatkan kepada pencipta dan mendapatkan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter, bisa diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, kitab “*Bidayatul Hidayah*” itu sendiri mengedepankan karakter bernuansa tasawuf juga tentang konsep ketakwaan¹¹. Kitab karangan Al-Ghazali ini, menghadirkan beberapa nilai pendidikan karakter yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” adalah¹²: 1) karakter seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu, 2) mengingat Allah, 3) menggunakan waktu dengan baik, 4) karakter pribadi untuk menjauhi larangan- larangan Allah, 5) etika sebagai seorang pendidik, 6) karakter peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik, 7) menjaga etika terhadap orang tua, 8) menjaga hubungan baik dengan orang awam, 9) menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat, 10) menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.

¹⁰ Saiful Anwar dkk., “Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali Dalam Menkuatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al Hidayah),” *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education 2*, no. 1 (31 Juli 2022), <https://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/21>.

¹¹ Hairul Fauzi, “Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah,” *At-Ta’lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, No. I (28 April 2023), [Http://Ejournal.An-Nadwah.Ac.Id/Index.Php/Attalim/Article/View/491](http://Ejournal.An-Nadwah.Ac.Id/Index.Php/Attalim/Article/View/491).

¹² Sofia Rahmawati, Nur Hidayah, dan Dwi Ulfa Nurdahlia, “Konsep Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma’al Khaliq Wa Ma’al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali,” *ADAPTIVIA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 31 Desember 2021, 63–74.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan dengan pencipta (*habl min Allah*) dan hubungan antar sesama (*habl min al-nas*), berikut akan dipaparkan penjelasannya.

1. Nilai pendidikan karakter terhadap Allah.

Seorang peserta didik tentunya harus mempunyai niat yang baik untuk menuntut ilmu, dan mempunyai karakter selalu ingat kepada Allah, kedua nilai tersebut tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khalik-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya :

إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ الْمُنَافَسَةَ، وَالْمُبَاهَاةَ، وَالنَّقْدُومَ عَلَى الْأَقْرَانِ، وَاسْتِمَالَةَ وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ، وَجَمَعَ حُطَامَ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دُنْيَاكَ، وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ، وَبَيْعِ آخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ.

Artinya: “Seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia.”¹³

¹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam AlBanjari, (Banjarbaru: Toko Buku Darul Yasin, 2015): 5.

وَإِنْ كَانَتْ نَبِيَّتُكَ وَقَصْدُكَ، بَيْنَكَ وَاللَّهِ تَعَالَى، مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ: الْهَدَايَةُ دُونَ مُجَرَّدِ
 الرِّوَايَةِ؛ فَأَبَشِرْ؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْسُطُ لَكَ أَجْنِحَتَهَا إِذَا مَشَيْتَ، وَحَيْثَانِ الْبَحْرِ تَسْتَعْفِرُ
 لَكَ إِذَا سَعَيْتَ. وَلَكِنْ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَ، قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، أَنَّ الْهَدَايَةَ الَّتِي هِيَ ثَمَرَةُ الْعِلْمِ
 لَهَا بَدَايَةٌ وَنَهَايَةٌ، وَظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ، وَلَا يُصَوَّلُ إِلَى نَهَائِهَا إِلَّا بَعْدَ إِحْكَامِ بَدَايَتِهَا، وَلَا
 عُثُورَ عَلَى بَاطِنِهَا إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَى ظَاهِرِهَا.

Artinya: “Jika niat dan maksudmu dalam menuntut ilmu untuk mendapat hidayah, bukan sekadar mengetahui riwayat, maka bergembiralah. Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya untukmu saat engkau berjalan dan ikan-ikan paus di laut memintakan ampunan bagimu manakala engkau berusaha. Tapi, engkau harus tahu sebelumnya bahwa hidayah merupakan buah dari ilmu pengetahuan. Hidayah memiliki permulaan dan akhir serta aspek lahir dan batin. Untuk mencapai titik akhir tersebut, permulaannya harus tersusun rapi. Begitu pula, untuk mengungkap aspek batinnya, harus diketahui terlebih dahulu aspek lahirnya.”¹⁴

Mencari ilmu merupakan kewajiban sebagai orang muslim, merupakan amal yang sangat mulia sudah seharusnya hal yang mulia serta dengan tujuan yang luhur, salah satunya, sebagai seorang peserta didik

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2012): 4.

harus memiliki kesadaran bahwa mencari, ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah Swt.

Dengan penjelasan sikap di atas seseorang yang mencari ilmu secara otomatis akan mengingatkan manusia kepada Allah Swt. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki karakter yang baik dalam mencari ilmu, sehingga manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, hubungan vertikal manusia dalam rangka *habl min Allah* dapat terbina dengan harmonis.

2. Nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri.

Dalam penjelasan ini imam Al-Ghazali menggunakan waktu dengan baik dan efisien, serta karakter pribadi untuk menjauhi larangan-larangannya dan menjalankan perintah Allah Swt, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab Bidayatul Hidayah.

وَلَنْ تَقْدِرَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا بِأَنْ تُوزَّعَ أَوْقَاتُكَ، وَتُرْتَّبَ أَوْرَادُكَ مِنْ صَبَاحِكَ إِلَى مَسَائِكَ.

فَأَصْنَعْ إِلَى مَا يُلْقَى إِلَيْكَ مِنْ أَوْامِرِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جِئِن تَسْتَيْقِظُ مِنْ مَنَامِكَ إِلَى وَقْتِ

رُجُوعِكَ إِلَى مَضْجَعِكَ

“Hal itu hanya bisa terwujud jika engkau bisa membagi waktu dan mengatur wirid-wiridmu dari pagi hingga petang. Jagalah perintah Allah

*Swt. yang diwajibkan kepadamu, sejak dari bangun tidur hingga engkau kembali ke pembaringan.*¹⁵

Sedangkan anggota-anggota lahir seperti mata, lidah, perut, tangan, kaki, telinga, dan kemaluan, berpotensi besar untuk melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Terutama hati manusia, yang sangat sentral jika hati seseorang bersih dari penyakit-penyakit hati seperti *riya'*, *hasud* dan *'ujub*, maka secara otomatis anggota lahirnya akan tergerak untuk melakukan hal-hal yang baik.

Dari sebab itu, setiap orang harus bisa menjaga dirinya, baik menjaga anggota lahir maupun anggota batin, untuk selalu berusaha digunakan pada hal-hal yang positif, sebagaimana yang telah termaktu dalam Al-Qur'an dan As-sunnah, hal itu bertujuan agar dapat dekat dengan Allah dan memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain, dengan demikian, tujuan dari pendidikan karakter dapat terealisasi dengan baik.

3. Nilai pendidikan karakter terhadap orang lain.

Dalam bab ini kitab "*Bidayatul Hidayah*" imam Al-ghazali memiliki beberapa nilai pendidikan karakter yang komprehensif, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a) Nilai karakter terhadap keluarga akhlak (kepada orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara dan lain-lain).

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2012): 5.

Hal ini dapat tercermin dengan sikap saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kekeluargaan, berbakti kepada ibu-bapak, dan mendidik serta menyayangi anak, sedangkan nilai pendidikan karakter dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*”, salah satunya, karakter untuk berbuat baik terhadap orang tua, seorang anak wajib berkarakter yang baik terhadap kedua orang tuanya.

Peran kedua orang tua sangat vital, karena keduanya yang memberikan pendidikan pertama kali, bahkan ketika sejak dalam kandungan, sebab itu seorang anak wajib patuh dan mentaati perintah orang tua, selama tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan agama (al-Qur’an dan al-Hadits), sebagaimana firman Allah.

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*¹⁶ (QS. Al-Isra’:17 ayat 23)

- b) Akhlak terhadap lingkungan, (nilai pendidikan karakter bagi seorang guru atau pendidik dan siswa).

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan Surat Al- Baqarah:2* (Bandung: Diponegoro,2012): 284

Isi dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*” tidak jauh dari aspek saling menghargai, mengerti, dan memahami. Sedangkan seorang guru juga harus memiliki nilai plus dari pada siswanya, yakni sabar, telaten, memiliki kewibawaan dan karakter-karakter terpuji lainnya, sehingga dapat mendorong siswanya untuk bergerak melakukannya.

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa hubungan antara guru dan anak didiknya harus berjalan atas dasar kasih sayang agar keharmonisan dapat terjalin. Sebagaimana dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

وَإِنْ كُنْتَ عَالِمًا، فَآدَابُ الْعَالِمِ: الْإِحْتِمَالُ، وَالزُّوْمُ الْجِلْمُ، وَالْجُلُوسُ بِالْهَيْبَةِ عَلَى سُمْتِ الْوَقَارِ مَعَ إِطْرَاقِ الرَّأْسِ، وَتَرْكُ التَّكَبُّرِ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ إِلَّا عَلَى الظَّلْمَةِ زَجْرًا لَهُمْ عَنِ الظُّلْمِ، وَإِبْتِئًا لِلتَّوَاضُعِ فِي الْمَحَافِلِ وَالْمَجَالِسِ، وَتَرْكُ الْهَزْلِ وَالِدُعَابَةِ، وَالرَّفْقُ بِالْمُتَعَلِّمِ، وَالتَّائِي بِالْمُنْعَجِرِ، وَإِصْلَاحُ الْبَلِيدِ بِحُسْنِ الْإِرْشَادِ، وَتَرْكُ الْجَرْدِ عَلَيْهِ، وَتَرْكُ الْأَنْفَةِ مِنْ قَوْلٍ: (لَا أَدْرِي) وَصَرْفُ الْهَمَّةِ إِلَى السَّائِلِ وَتَفَهُمُ سُؤَالِهِ، وَقَبُولُ الْحُجَّةِ، وَالْإِنْفِيَادَ لِلْحَقِّ، وَالرُّجُوعَ إِلَيْهِ عِنْدَ الْهَفْوَةِ، وَمَنْعُ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ كُلِّ عِلْمٍ يَضُرُّهُ، وَزَجْرُهُ عَنِ أَنْ يُرِيدَ بِالْعِلْمِ النَّافِعَ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى، وَصَدُّ الْمُتَعَلِّمِ عَنِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِفَرْضِ الْكِفَايَةِ قَبْلَ الْفَرَاغِ مِنْ فَرْضِ الْعَيْنِ.. وَفَرَضُ عَيْنِهِ إِصْلَاحَ ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ بِالتَّقْوَى، وَمُواخِذَهُ نَفْسَهُ أَوْلًا بِالتَّقْوَى لِيَقْتَدِيَ الْمُتَعَلِّمُ أَوْلًا بِأَعْمَالِهِ، وَيَسْتَوِيدَ ثَانِيًا مِنْ أَقْوَالِهِ

Artinya: “*Jika engkau seorang alim, maka adab yang kau harus kamu perhatikan adalah sabar, selalu santun, duduk dengan wibawa*

disertai kepala yang tunduk, tidak takabur terhadap semua hamba kecuali pada mereka yang zalim dengan tujuan menghapus kezalimannya, bersikap tawadu dalam setiap majelis dan pertemuan, tidak bersenda gurau, menyayangi murid, berhati-hati terhadap orang yang sombong, memperbaiki negeri dengan cara yang baik dan tidak marah, tidak malu untuk mengaku tidak tahu, memperhatikan pertanyaan si penanya dan berusaha memahami pertanyaannya, mau menerima hujah dan mengikuti yang benar dengan kembali kepadanya manakala ia salah, melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya dan mengingatkannya agar tidak menuntut ilmu untuk selain rida Allah Swt, melarang murid sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardu ain (yang termasuk fardu ain adalah memperbaiki yang lahir dan batinnya dengan takwa) serta membekali dirinya terlebih dahulu dengan sikap takwa tersebut agar sang murid bisa mencontoh amalnya, kemudian mengambil manfaat dari ucapannya.”¹⁷

c) Karakter terhadap masyarakat.

Nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat dalam kitab “*Bidayatul Hidayah*”, membahas mengenai karakter dalam hubungan

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa’d an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2012): 5.

persahabatan dan dengan orang-orang terdekat, kasih sayang dan saling pengertian sangat diperlukan, karena tidak dapat dipungkiri, jika tanpa kita memiliki karakter tersebut sahabat dan orang-orang terdekat tidak akan memiliki ikatan yang lebih kuat.

Sedangkan dalam konteks pergaulan dengan masyarakat luas, juga harus didasari unsur saling menghormati, disertai tetap menjaga kewaspadaan untuk dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin terjadi.

Dengan melihat uraian di atas, menurut penulis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" berorientasi pada pembinaan karakter yang holistik. secara keseluruhan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang terdapat dalam teori pendidikan, yakni secara umum membentuk kepribadian muslim yang berkarakter mulia, baik secara lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan bentuk penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan, yang selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya. Sehingga melalui pendidikan karakter yang baik, maka seorang anak akan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan tujuan awal pendidikan karakter tersebut.